
MERDEKA BELAJAR: MENURUT PERSPEKTIF JOHN DEWEY

Ahmad Shodik

ahmadshodik14220002@gmail.com

*Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*

ABSTRACT

One of the ideas of John Dewey in the field of education is Progressivism. Progressivism is one of the schools of modern educational philosophy that wants a fundamental change in the implementation of education towards a better, quality, and real benefit for students. The flow of Progressivism emphasizes the importance of the basics of independence and freedom to students. Students are given the freedom to develop their hidden talents and abilities without being hampered by formal rules that sometimes actually shackle their creativity and thinking power to be better. Skills and knowledge education is one of the assets that must be owned by every individual to be able to live in difficult times. Education is suspected as the basis of success for individuals and society, both success in self-reliance and group or other success. However, in its development, education that emphasizes the ability and intellect is considered by some educational thinkers to have not touched the main aspects of education itself. So it requires an education system that is more comprehensive and covers all aspects of life. Therefore, to achieve the goal of more comprehensive education, John Dewey offers an education system that is expected to cover the shortcomings that have been flowing gently in the existing education system.

Keywords: *Education Democracy, Free Learning*

ABSTRAK

Salah satu buah pemikiran John Dewey pada bidang pendidikan adalah Progresivisme. Progresivisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menginginkan adanya perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan kemanfaatan yang nyata bagi peserta didik. Aliran progresivisme menekankan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat aturan-aturan formal yang terkadang justru membelenggu kreativitas dan daya pikirnya untuk menjadi lebih baik. Pendidikan kemampuan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat hidup di zaman yang serba sulit. Di mana pendidikan ditengarai sebagai dasar kesuksesan bagi individu dan masyarakat, baik kesuksesan dalam bentuk kemandirian diri maupun kelompok ataupun kesuksesan yang lain. Tetapi dalam perkembangannya, pendidikan yang menekankan pada kemampuan dan intelektual dianggap oleh sebagian pemikir pendidikan belum mampu menyentuh aspek-aspek pokok dari pendidikan itu sendiri. Sehingga membutuhkan suatu system pendidikan yang lebih komprehensif dan meliputi segala segi kehidupan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif Jhon Dewey menawarkan suatu system pendidikan yang diharapkan mampu menutupi kekurangan yang selama ini mengalir lembut dalam system pendidikan yang ada.

Kata Kunci: *Demokrasi Pendidikan, Merdeka Belajar*

Author correspondence

Email: *ahmadshodik14220002@gmail.com*

Available online at *<http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi berubah sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menyongsong setiap perkembangan zaman. Ketika suatu ingin negara menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya, maka pendidikan menjadi elemen penting yang harus disiapkan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita tersebut.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan juga dianggap suatu hal yang sangat penting dan bernilai. Bahkan, dalam konstitusi resmi Negara Republik Indonesia, terutama pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-empat, secara eksplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab Negara.

Seiring dengan era berkembangnya pendidikan manusia, ada satu penggal sejarah yang diwarnai dengan pertentangan antara pendidikan yang dijalankan secara demokratis juga sebaliknya yang dilaksanakan dengan otoriter. Pada kenyataannya pendidikan dalam kategori demokrasi ini lebih banyak berkembang di masyarakat barat sedangkan kategori otoriter lebih banyak berkembang di dunia timur, meskipun tidak menutup kemungkinan di barat terdapat praktik-praktik pendidikan otoriter begitu pula sebaliknya di timur juga banyak praktik pendidikan demokratis, namun pernyataan diatas menunjukkan kecenderungan. Untuk itu muncullah suatu aliran progresivisme yang merupakan sebuah aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada pentingnya pendidikan demokratis dengan tokohnya yang terkenal John Dewey subur dan berkembang di masyarakat barat (Imam Barnandib, 2004:9). Aliran ini menunjukkan bentuk penolakan atas system pendidikan yang memakai system otoriter dalam penerapannya. John Dewey merupakan orang yang mencetuskan system pendidikan demokratis dan merupakan orang paling bertanggungjawab dalam perancangan pendidikan orang Amerika sekaligus bertanggungjawab atas kehidupan moral bangsa ini.

Demokrasi dalam pendidikan menjamin nilai-nilai persaudaraan dan hak manusia dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan antara peserta didik dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati (M. Djumransjah, 2004 :157-158). Atas dasar prinsip tersebut lahir pemikiran bahwa manusia itu mesti dididik, karena dengan pendidikan itu manusia akan berubah dan berkembang kearah yang lebih sehat, baik, dan sempurna. Sedangkan poin ketiga mengacu pada asumsi bahwasanya kesejahteraan dan kebahagiaan hanya akan dapat tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga tau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama.

Dalam kaitannya dengan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, memahami dan mengubah cara pandang pendidikan dengan kacamata aliran filsafat progresivisme perlu dilakukan. Hal ini karena, progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berasumsi bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia

itu sendiri. Progresivisme juga menolak corak pendidikan yang otoriter yang terjadi di masa lalu dan sekarang. Pendidikan yang otoriter dianggap dapat menghambat dalam mencapai tujuan-tujuan yang baik, karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki manusia dalam proses pendidikan. Padahal dalam pendidikan semua elemen dianggap sebagai motor penggerak untuk mencapai sebuah kemajuan atau progres ke depan. Dengan demikian, bagi progresivisme, ide-ide, teori-teori, dan cita-cita tidak cukup hanya diakui sebagai hal-hal yang ada (*being*), tetapi yang ada ini harus dicari maknanya untuk mencapai sebuah kemajuan.

Dengan memahami dan menerapkan cara pandang aliran filsafat pendidikan progresivisme dan dihubungkan dengan gebrakan kebijakan “merdeka belajar” yang telah dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, diharapkan pendidikan di Indonesia mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, pendidikan di Indonesia mejadi lebih maju, berkualitas dan sesuai dengan harapan semua masyarakat Indonesia serta searah dengan yang telah diamanatkan oleh UUD 1945.

PEMBAHASAN

BIBLIOGRAFI SINGKAT JOHN DEWEY

John Dewey dilahirkan pada tanggal 20 oktober 1859 disebua daerah pertanian dekat Burlington. Vermont. Dia adalah anak seorang pemilik toko di desanya. Ia memperoleh pendidikan pertama-nya di sekolah umum Burlington, kemudian melanjutkan ke universitas Vermont, dan ketika masih menjadi seorang mahasiswa dia berteman baik dengan Prof. H. A. P. Torrey yaitu orang yang membawa dan menguraikan semacam kelompok realisme yang diadopsi dari Skotlandia.14 Setelah keluar dari Vermont pada tahun 1875, tahun 1879 Dewey menerima diploma kandidat, kemudian dia mengajar selama 3 tahun (Muis Sad Imam, 2004:60). Berkat intruksi dari Torrey, ia memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di universitas John Hopkins dengan desertasinya *The Psikologi Of Kant*, dan menyelesaikan program doktoral dalam bidang filsafat pada universitas tersebut pada tahun 1884 (John Dewey, 2002:7).

Pada mulanya Joh Dewey mengajar di Chicago kemudian di Universitas Columbia New York yang memiliki satu perguruan tinggi pendidikan guru yaitu *teachers college* (MIF Baihaqi, 2007:48). Di universitas Chicago ia menjadi ketua jurusan filsafat, psikologi, dan pedagogik, dan di universitas tersebut ia mendirikan sebuah sekolah percobaan (laboratorium sekolah) untuk menguji dan mempraktekkan teorinya. Sekolah ini diberi nama *university elementaire school* dan menjadi masyhur diseluruh dunia (John Dewey, 2002:7-8). Pada tahun 1884 ia diangkat menjadi dosen lalu asisten profesor dan profesor di Universitas Michigan. Disini ia menjadi ketua jurusan filsafat sejak 1889 sampai 1894. Pada tahun 1889 ia diangkat menjadi profesor filsafat di Universitas Minesota. Ia mengajar di universitas Columbia pada tahun 1904 sampai 1931 untuk memberikan filsafat dan pedagogik kepada akademi guru (Ag. Soejono 1978:126). Kemudian menikah dengan Alice Chipman pada tahun 1886 (John Dewey, 2002:7).

PEMIKIRAN JOHN DUWEY

Agar dapat memahami pendirian Dewey mengenai pendidikan dan pengajaran perlu diketahui tentang dasar-dasar pokok dari pandangan hidupnya yang meliputi beberapa teori diantaranya:

1. Dasar pokok dari filsafat diyakininya adalah teori evolusi Darwin yang mengatakan bahwasannya hidup ini dinamis dan tidak statis. Dari sini Dewey menarik kesimpulan bahwa letak puncak kemajuan itu tidak dapat diketahui terlebih dahulu, tetapi terletak dihari kemudian dan bergantung pada kemajuan masyarakat tiap masa.

2. John Dewey merupakan penganut teori pragmatisme, benar tidaknya suatu teori tergantung pada berfaedah dan tidaknya teori bagi manusia dalam kehidupannya. Sesuai dengan hal itu maka tujuan kita berfikir adalah memperoleh hasil fikir yang dapat membawa hidup kita lebih maju dan lebih berguna. Dan penilaian tentang benar tidaknya sesuatu tergantung pada guna atau manfaatnya untuk masyarakat serta kemajuan (Muis Sad Iman, 2004:64-65).

3. Dalam kejiwaan, ia menganut teori behaviorisme (tingkah laku) yang berasumsi bahwa kehidupan jiwa digerakkan dari luar, tidak dari dalam. Tiap perbuatan atau tingkah laku manusia adalah reaksi (respons) atas rangsangan (stimulus) dari luar, dan perbuatan manusia itu selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Ag. Soejono, 1978:128).

Berdasarkan beberapa anggapan dasar diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa menurut Dewey pendidikan itu ialah memberikan kesempatan untuk hidup dan hidup adalah menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kesempatan diberikan dengan jalan berbuat secara individu maupun kelompok untuk mendapatkan pengalaman sebagai modal berharga dalam berfikir kritis, serta produktif dan berbuat susila (Muis Said Iman, 2004:71). Sebenarnya pandangan-pandangan Dewey tentang pendidikan sukar diklasifikasikan, kadang merupakan pengungkapan fakta, tetapi kadang ekspresi penilaian terhadap fakta. Dan fakta yang ia kemukakan ada tiga macam yaitu: hakekat manusia, masyarakat yang memiliki suatu sistem kelembagaan yang memiliki bagian-bagian yang saling bekerja sama, mengenai kondisi sekolah-sekolah.

Secara bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Progresivisme juga dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju perbaikan. Progresivisme sering dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya, progresivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menghendaki suatu kemajuan yang akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme adalah sebuah aliran yang menginginkan perubahan-perubahan secara cepat (Muhmidayeli, 2011: 15).

Progresivisme adalah suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang antara lain dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya aliran ini berusaha menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Progresivisme menekankan pada konsep "progress" yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dengan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia maupun dalam kehidupan sosial (Gutek,

1974: 138). Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya. Progresivisme juga menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi (Muhmidayeli, 2011: 151).

Aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menekankan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini didasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Sahdullah, 2003: 120).

Progresivisme melihat bahwa berpikir dengan kecerdasan adalah pegangan utama dalam pendidikan. Hal ini akan memiliki makna lebih, apabila kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan dalam konteks *multiple intelligences*. Dengan kata lain, kecerdasan yang dikembangkan bukan hanya kecerdasan yang bersifat linear matematis tetapi kecerdasan multidisiplin yang memiliki cakupan lebih luas (Barnadib, 1997: 29). Dalam konteks ini peserta didik tidak hanya dipandang sebagai individu, tetapi dipandang sebagai manusia yang berada dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menekankan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini didasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Sahdullah, 2003: 120).

Berkaitan dengan pengertian tersebut, progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah *the liberal road to culture*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Djumransjah, 2006: 176). Artinya, aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah melalui pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pandangan-pandangan John Dewey terhadap pendidikan secara umum adalah upaya redefinisi pendidikan dan tujuan umum pendidikan itu sendiri. Definisi pendidikan menurut Dewey diinterpretasikan sebagai suatu bentuk proses, dimana masyarakat berusaha mengenal dirinya. Dengan kata lain pendidikan merupakan proses agar masyarakat menjadi *survival* untuk menjadi kekal dan abadi. Secara khusus rekomendasi Dewey terhadap pendidikan

mecakup dua hal yaitu metode pendidikan dan kurikulum. Pertama adalah metode pendidikan, yang mana menurut Dewey adalah upaya menanamkan disiplin, tetapi bukan otoritas. Yang penting adalah mengontrol anak dari eksternal. Metode pengajaran dengan disiplin berarti seorang mengarahkan pelajaran dengan disiplin dengan cara: 1). Membuang segala bentuk paksaan dalam proses pendidikan 2). Memunculkan minat siswa melalui proses intimisasi guru dengan kecakapan dan minat setiap murid, 3). Penciptaan suasana kelas yang partisipatif sehingga setiap elemen kelas turut berpartisipasi dalam proses belajar.

Rekomendasi kedua adalah kurikulum, di mana menurut Dewey kurikulum tergantung pada definisinya tentang pendidikan dan pandangannya tentang tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan lembaga-lembaga yang membentuk masyarakat. Sedangkan isi pendidikan adalah mata pelajaran yang memberikan impulse kepada anak didik. Isi tersebut meliputi manajemen dan pelaksanaan semua materi pelajaran (Muis Sad Iman 2004:8) .

DEMOKRASI PENDIDIKAN ATAU MERDEKA

Impian adanya pendidikan bermutu hanya dapat diwujudkan dalam alam demokrasi pendidikan. Dan demokrasi pendidikan hanya dapat diwujudkan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis (Muis Sad Iman, 2004:89). Suatu tatanan masyarakat yang telah memiliki sistem yang mengatur segala kegiatan dengan baik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Demokrasi pendidikan dalam pengertian luas patut selalu dianalisis sehingga memberikan manfaat dalam praktik kehidupan dan pendidikan yang mengandung tiga hal. diantaranya: 1). Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia. 2). Setiap manusia memiliki perubahan kearah pemikiran yang sehat. 3). Rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Demokrasi dalam pendidikan menjamin nilai-nilai persaudaraan dan hak manusia dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan antara peserta didik dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati. Dari acuan prinsip inilah timbul pandangan bahwa manusia itu harus dididik, karena dengan pendidikan itu manusia akan berubah dan berkembang kearah yang lebih sehat, baik, dan sempurna. Sedangkan poin ketiga mengacu pada asumsi bahwasanya kesejahteraan dan kebahagiaan hanya akan dapat tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama (M. Djumransjah, 2004 :157-158).

Dalam setiap pelaksanaannya, pendidikan akan selalu berkaitan dengan masalah-masalah kewajiban dan hak manusia dalam suatu komunitas di antaranya adalah: 1). Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. 2). Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan. 3). Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.

Dari beberapa prinsip diatas dapat dipahami bahwa ide-ide dan nilai demokrasi pendidikan itu sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat, dan jenis masyarakat dimana mereka berada. Karena dalam kenyataan pengembangan demokrasi pendidikan itu akan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat (Prasetya, 2000:163). Sedangkan demokrasi dalam proses pendidikan dapat diarahkan kepada pembawaan kultur dan norma keadaban. Dalam proses pembelajaran yang demokratis fungsi pendidik adalah sebagai fasilitator, dinamisator, mediator, dan motivator. Dalam kerangka demokrasi, fasilitator: pendidik harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri makna informasi yang diterimanya. Sebagai fasilitator,

pendidik harus berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang dialogis dan berorientasi pada proses. Sebagai mediator, pendidik harus memberikan rambu-rambu atau arahan agar peserta didik bebas berjalan. Sebagai motivator, pendidik harus selalu memberikan dorongan kepada peserta didik bersemangat dalam menuntut ilmu (Abdullah Idi & Toto Suharto, 2006:154). Paolo Freire menyatakan bahwa untuk mencapai demokrasi pendidikan perlu diciptakan kebebasan interaksi antara pendidik dan peserta didiknya dalam proses belajar dikelas. Jadi demokrasi pendidikan akan mendorong tumbuhnya iklim egalitarian (kesetaraan atau kesamaan derajat dalam kebersamaan) antara pendidik dan peserta didik. disamping itu demokrasi pendidikan merupakan cara yang paling strategis bagi pembentukan *civil society*. Sehingga system demokrasi pendidikan akan dapat mengacu kepada proses pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan cita-cita dan kehendak *civil society* (Abdullah Idi Dan Toto Suharto, 2006:153).

Menurut Dawam Raharjo, muncul tiga asumsi seputar hubungan *civil society* dengan demokrasi, *pertama*; demokrasi hanya dapat berlangsung apabila *social society* sudah kuat. *Kedua*; demokrasi hanya dapat berlangsung apabila peranan negara dikurangi tanpa mengurangi aspek efektivitas dan efisiensi yang menyertainya dan pertimbangan pembagian kerja yang saling memperkuat antara masyarakat dan negara. *Ketiga*; demokratisasi dapat berkembang melalui peningkatan kemandirian atau independensi *civil society* dari tekanan dan kooptasi negara. Dari korelasi diatas pendidikan sesungguhnya bisa menjadi sarana yang strategis bagi penciptaan *civil society* dan demokrasi (Abdullah Idi Dan Toto Suharto, 2006:150-151).

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik.

Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Konsep Merdeka Belajar ala

Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2019: 1-5), yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya (Kemendikbud, 2019: 1).
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya (Kemendikbud, 2019: 2).
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi (Kemendikbud, 2019: 3).
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini (Kemendikbud, 2019).

Dari pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim tersebut di atas, terdapat kesejajaran antara konsep “merdeka belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme John Dewey. Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran; Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik; Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooptasikan.

Konsep demokrasi dalam pendidikan, sebagaimana dinyatakan Dewey adalah kebebasan dalam pendidikan karena individu lebih didominasi oleh hasrat alamiah. Hasrat yang tinggi ini mampu memunculkan rasa kasih sayang, keramahan, serta beberapa watak yang menonjol. Hasrat alami akan membuat individu menjadi sosok warga negara yang baik yang akan menjadi pembela bagi negaranya. Tapi keterbatasan mereka dalam berhubungan dengan kekurangan-kekurangan yang merupakan sebuah kapasitas yang digenggam secara universal telah menjadikan mereka jauh akan nilai-nilai tersebut (Muis Sad Iman 2004:119). Pengalaman dan kebebasan merupakan alat emosional dalam menumbuhkan hasrat dalam diri manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa demokrasi pendidikan mengandung arti proses, yaitu proses menuju demokrasi dalam pendidikan. Dengan orientasi menghasilkan lulusan yang merdeka, berpikir kritis, dan sangat toleran dengan pandangan dan praktik demokrasi.

Salah satu bentuk kebebasan yang tetap penting adalah kebebasan intelegensi yaitu kebebasan observasi dan pertimbangan yang dilakukan atas nama sejumlah tujuan yang hakekatnya berharga. Kekeliruan yang paling sering dilakukan terhadap kebebasan adalah menyamakannya dengan

kebebasan bergerak atau sisi dengan sisi eksternal atau fisik dari kegiatan. Namun sisi eksternal atau fisik dari kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari sisi internal kegiatan yaitu kebebasan berfikir, berkeinginan, dan bertujuan. Pendidikan Otoriter terjadi pada sistem pendidikan kuno yang terkesan menganut asas subject-matters oriented, yaitu bagaimana memberi peserta didik begitu banyak informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang justru kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologis mereka. Dengan orientasi seperti itu memang dapat dihasilkan lulusan yang pandai, cerdas, dan terampil, akan tetapi sebagai akibatkurangnya perhatian pada ranah afeksi, kepandaian, dan kecerdasan intelektual tersebut kurang diimbangi dengan kecerdasan emosional. (Abdullah Idi Dan Toto Suharto, 2006:155-156).

PENDIDIKAN SOSIAL DAN KESUSILAAN

Salah satu letak demokrasi pendidikan menurut Dewey terdapat pada pendidikan sosial dan kesusilaan yang ia gagaskan. Di sekolah Dewey tidak diutamakan kecerdasan walaupun kecerdasan juga memiliki peran yang cukup vital. Pendidikan kemasyarakatan dan kesusilaan menurut Dewey memiliki kedekatan hubungan (Ag. Soejono, 1978:137). Disinilah sebuah sekolah harus merupakan suatu masyarakat kanak-kanak yang sesuai dengan tingkatan kemajuan anak (Muis Sad Iman, 2004:76).

Poses pembelajaran bermakna akan mengondisikan lahirnya anak-anak cerdas sekaligus berkarakter. Dikatakan pembelajaran bermakna apabila sekolah mampu mewadahi semua potensi siswanya. Guru mampu memahami dan membimbing pembelajaran yang sesuai dengan bakat minat siswa. Sedangkan pada siswa, selalu tertanam bahwa sekolah itu menyenangkan.

Pembelajaran bermakna erat kaitannya dengan teori konstruktivisme pemikiran Vygotsky (*Social and Emancipator Constructivism*). Paham ini berpendapat bahwa siswa mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Teori belajar ini merupakan teori tentang penciptaan makna. Selanjutnya, teori ini dikembangkan oleh Piaget (*Piagetian Psychological Constructivism*) yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui dan dipercayai dengan fenomena, ide atau informasi baru yang dipelajari.

Bekerja sendiri dan bersama-sama disamping mengandung pendidikan kecerdasan yang amat penting artinya untuk pendidikan sosial juga merupakan pendidikan budi pekerti atau kesusilaan. Dewey sangat merendahkan pendidikan kesusilaan yang diberikan hanya dengan memberitahu dan menyuruh percaya pada dogma kesusilaan yaitu apa yang dinamai luhur dan apa yang dinamai hina. Pengalaman anak dalam bekerja harus dapat menumbuhkan pengertian dan minat terhadap kaidah hina dan luhur itu dan juga menimbulkan hasrat untuk berbuat luhur serta menghindari perbuatan hina (Ag. Soejono, 1978:138).

Tetapi pengertian minat dan hasrat belum cukup dalam pendidikan. Yang terpenting adalah perbuatan luhur . Yang dimaksud dengan perbuatan luhur adalah perbuatan yang bermanfaat untuk masyarakat (utilitarisme dan pragmatisme). Suatu perbuatan adalah luhur apabila memberikan hasil yang baik dalam pergaulan hidup. Dalam hal ini ia mementingkan

watak dengan tiga unsurnya yaitu: keaktifan serta semangat (kemauan), pendapat yang terang (fikir), dan perasaan yang halus (rasa) (Ag. Soejono, 1978:131). Dengan bekerja sendiri dan bersama (memasak, memital, menenun, dan lain-lain) akan sampai pada kemampuan menyusun pembagian pekerjaan yang baik, memilih pemimpin dan penolongnya, bekerja bergotong royong, bersaing secara sehat, juga akan timbul suasana saling menceritakan pengalaman dan bertukar pikiran sehingga terciptalah tata tertib batin yaitu tata tertib atas dasar keinsyafan.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya (Ki Hajar Dewantara, n.d: 14). Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad Tafsir, 2005:24).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI Tahun 2005: 74). Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Aliran progresivisme menunjukkan bentuk konfrontasi atas system pendidikan yang mengedepankan system otoriter dalam penerapannya. John Dewey merupakan orang yang mencetuskan system pendidikan demokratis dan merupakan orang paling bertanggungjawab dalam perancangan pendidikan orang Amerika sekaligus bertanggungjawab atas kehidupan moral bangsa ini. Demokrasi dalam pendidikan menjamin nilai-nilai persaudaraan dan hak manusia dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan antara peserta didik dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati.

Dalam kaitannya dengan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, memahami dan mengubah cara pandang pendidikan dengan kaca mata aliran filsafat progresivisme perlu dilakukan. Hal ini karena, progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berasumsi bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri. Progresivisme juga menolak corak pendidikan yang otoriter yang terjadi di masa lalu dan sekarang.

Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi Dan Toto Suharto.2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Cetakan pertama. Yogyakarta; Tiara Wacana.
- Baihaqi, MIF. 2007. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan. Dari Abendanon Sampai K. H. Imam Zarkasyi*. Cetakan Pertama. Bandung; Penerbit Nuansa.
- Barnadib, I. 1997. *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*. Cetakan ke 9. Yogyakarta: Andi Publishing.
- Barnadib, Imam. 2014. *Dalam Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan Progressivisme Joh Dewey*. Muis Sad Iman. Yoyakarta; Safiria Insani press.
- Dewey, John. et. al. 2002. *Pengalaman Dan Pendidikan*. Cetakan Pertama. Alih Bahasa Oleh; John De Santo. Yogyakarta; Kepel Press.
- Djumransjah, M. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cetakan Pertama. Malang; Bayu Media Publishing.
- Djumransjah, M. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cetakan Pertama. Malang; Bayu Media Publishing.
- Gutek, G. L. 1997. *Philosophical Alternatives in Education*. Loyala University of Chaniago

- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif. Menimbang Konsep Fitrah Dan Progressivisme John Dewey*. Cetakan Pertama. Yogyakarta; Safiria Insani Press.
- Kemendikbud. (2019). *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia
- Muhmidayeli, M. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Sadullah, U. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Soejono, Ag. 1978. *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bagian Ke-1. Cetakan Kelima. Bandung; Penerbit CV. Ilmu.
- Prasetya. 2000. *Fisafat Pendidikan Untuk IAIN. PTAIN. PTAIS*. Cetakan ke-dua. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soejono, Ag. 1978. *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bagian Ke-1. Cetakan Kelima. Bandung; Penerbit CV. Ilmu.
- Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.